

Tingkat Penerimaan Sosial Masyarakat pada Mantan Pengguna Narkoba di Kota Bengkulu

Sugeng Sejati¹, Lailatul Badriyah², Muhammad Nur Bayhaqi³

Prodi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah
UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu

Correspondence Author: Sugeng Sejati

Telp: 081273062828

E-mail: sugengsejati@mail.uinfabengkulu.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
Penerimaan sosial, mantan pengguna narkoba

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan sosial terhadap mantan pengguna narkoba di Kota Bengkulu. Metode kuantitatif diterapkan dengan pengumpulan data melalui kuesioner yang disebar kepada penduduk tiga kelurahan di Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Bengkulu menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang positif terhadap mantan pengguna narkoba. Dari sampel 100 responden, 61 dikategorikan sebagai memiliki tingkat penerimaan sosial "tinggi," sementara 39 termasuk dalam kategori "rendah." Temuan ini mencerminkan adanya kecenderungan masyarakat Kota Bengkulu untuk menerima mantan pengguna narkoba dengan positif, meskipun sebagian kecil masyarakat masih menunjukkan tingkat penerimaan sosial yang rendah. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu narkoba masih perlu ditingkatkan.

Abstract

Keywords:
Social acceptance, ex-drug users

This study aims to determine the level of social acceptance of former drug users in Bengkulu City. Quantitative methods were applied by collecting data through questionnaires distributed to residents of three urban villages in Bengkulu City. The results showed that most people in Bengkulu City showed a positive level of social acceptance towards ex-drug users. Out of a sample of 100 respondents, 61 were categorized as having a "high" level of social acceptance, while 39 fell into the "low" category. This finding reflects the tendency of the Bengkulu City community to accept ex-drug users positively, although a small proportion of the community still shows a low level of social acceptance. This suggests that efforts to reduce stigma and improve community understanding of drug issues still need to be improved.

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba, sebagai tantangan serius dari individu hingga pada tingkat masyarakat, memberikan dampak negatif yang meluas di Kota Bengkulu. Dalam beberapa tahun terakhir, peningkatan kasus tindak pidana narkotika di Provinsi Bengkulu, terutama

di Kota Bengkulu, menjadi perhatian serius. Data Polres Bengkulu mencatat 112 perkara narkoba terungkap di Kota Bengkulu selama tahun 2020, 65 di antaranya terkait penyalahgunaan narkoba, menempatkan kota ini sebagai salah satu daerah dengan tingkat kasus tertinggi di provinsinya (BNN Provinsi Bengkulu, 2021).

Salah satu sebab yang menjadikan narkoba sebagai suatu masalah ialah karena dampak negatif yang ditimbulkannya. Penyalahgunaan narkoba tidak hanya berdampak negatif terhadap kesehatan fisik dan mental penggunanya, tetapi juga menimbulkan berbagai masalah hukum, ekonomi, dan sosial. Salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh mantan pengguna narkoba adalah tingkat penerimaan dari masyarakat. Setelah melalui proses rehabilitasi berupa pemulihan untuk kembali ke kondisi atau kapasitas seperti sebelum sesuatu terjadi (Wahyuni, 2020). Mantan pengguna narkoba membutuhkan dukungan dan penerimaan sosial dari masyarakat sekitar mereka untuk dapat menjalani kehidupan yang normal dan produktif.

Penerimaan sosial mencakup kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain tanpa melakukan penilaian atau pengendalian, melihat individu sebagai pribadi yang patut dihargai. Hal ini melibatkan pandangan yang memandang orang sebagai individu yang memiliki nilai dan hak untuk diterima dalam keberagaman. Gambaran individu yang merasa diterima adalah saat mereka merasakan perhatian, dukungan emosional, dan memiliki hubungan yang erat dengan orang lain (Sugiarto, 2017). Penerimaan juga mencerminkan perasaan seseorang terhadap kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga individu yang menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan atau kelebihan yang dimilikinya (Prayitna, 2014). Penerimaan sosial memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan individu. Grinder menjelaskan bahwa untuk mencapai kebahagiaan, seseorang membutuhkan afeksi, keberhasilan, dan penerimaan sosial. Penerimaan sosial dapat diartikan sebagai perhatian positif dari orang lain (Sinthia, 2011).

Penerimaan masyarakat terhadap individu juga memainkan peran kunci dalam membangun penghargaan dan kenyamanan dalam diri seseorang. Penerimaan sosial mengacu pada sejauh mana seseorang dianggap sebagai rekan sosial yang pantas dan dihargai oleh kelompok yang melibatkan pandangan kelompok terhadap individu tersebut. Oleh karena itu, penerimaan sosial tidak hanya memengaruhi individu secara pribadi, tetapi juga melibatkan aspek kelompok dan interaksi sosial (Berk, 2003). Penerimaan sosial melibatkan isyarat dari orang lain yang menunjukkan keinginan untuk melibatkan seseorang dalam suatu hubungan atau kelompok sosial. Rentang penerimaan sosial bervariasi, mulai dari toleransi kehadiran orang lain hingga keinginan untuk menjadikan seseorang sebagai mitra dalam suatu hubungan (Leary, 2010).

Dengan demikian, penerimaan sosial bukan hanya tentang individu yang menerima dirinya sendiri, tetapi juga melibatkan interaksi kompleks dengan masyarakat sekitarnya yang melibatkan sikap positif seseorang dalam memandang orang lain dan adanya keinginan dari orang lain untuk menjadikan seseorang sebagai teman atau mitra sosial. Faktor-faktor seperti kemampuan akademik, kemampuan sosial, penampilan fisik, karakter pribadi, dan pelanggaran aturan interaksi dapat memengaruhi bagaimana seseorang diterima oleh individu lain dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, penerimaan sosial merupakan faktor multidimensional yang penting untuk dipahami dan ditangani dalam konteks reintegrasi mantan pengguna narkoba ke dalam masyarakat.

Penerimaan sosial memiliki dampak yang signifikan pada reintegrasi mantan pengguna narkoba ke dalam masyarakat. Dalam konteks kasus narkoba, pengalaman peneliti selama magang di Lembaga Rehabilitasi KIPAS menunjukkan bahwa kurangnya penerimaan sosial dapat menjadi faktor utama dalam proses relapse atau kambuhnya kecanduan narkoba. Ketidakmampuan mantan pengguna narkoba untuk merasa diterima dalam lingkungan sosialnya dapat menyulitkan proses reintegrasi sosial. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berbaur, sering diabaikan dalam kegiatan bersama, dan merasa terpinggirkan. Ini menciptakan situasi di mana mantan pengguna narkoba lebih cenderung kembali kepada pergaulan lamanya yang mungkin kurang positif.

Bagaimanapun manusia secara hakiki adalah makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan yang mendasar akan interaksi dengan sesamanya. Sejak dilahirkan, manusia sudah menginginkan kebersamaan dengan orang-orang lainnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang selalu mencari kasih sayang dan penerimaan orang lain. Oleh karena itu, manusia tidak bisa hidup seorang diri, melainkan memerlukan hubungan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Mulai dari usia dini, individu memerlukan interaksi dan keterlibatan dengan orang lain agar dapat tumbuh dan berkembang menjadi anggota masyarakat yang terampil. Oleh karena itu, interaksi sosial sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan elemen yang mempengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraannya (Rianghepat, 2010).

Lebih jauh, penerimaan sosial bukan hanya sekadar kebutuhan psikososial. Ini juga menjadi elemen krusial dalam membangun kepercayaan diri, motivasi, dan harapan untuk kehidupan yang lebih baik. Namun, realitasnya adalah bahwa penerimaan sosial terhadap mantan pengguna narkoba tidak selalu diberikan dengan mudah oleh masyarakat. Sikap penolakan sosial, termasuk sikap negatif, pengucilan, hinaan, atau bahkan diskriminasi, dapat menjadi hambatan serius dalam upaya reintegrasi mereka ke dalam masyarakat (Aditya & Minza, 2021).

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran komprehensif tentang kondisi sosial mantan pengguna narkoba di Kota Bengkulu. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana penerimaan sosial memengaruhi proses reintegrasi dan mendorong pengembangan strategi intervensi yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi kepada pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga rehabilitasi, keluarga, dan masyarakat, untuk meningkatkan penerimaan sosial terhadap mantan pengguna narkoba. Oleh karena itu, permasalahan penerimaan sosial pada mantan pengguna narkoba di Kota Bengkulu dianggap perlu untuk diteliti secara ilmiah dalam rangka mengatasi permasalahan yang kompleks ini.

METODE

Metode penelitian yang diterapkan dalam kajian ini adalah pendekatan kuantitatif, dengan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Fokus penelitian ini adalah pada masyarakat yang tinggal di Kota Bengkulu, khususnya di tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Panorama, Pagar Dewa, dan Sumur Dewa. Sampel penelitian sebanyak 100 orang dipilih dengan menerapkan teknik random sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang dirancang berdasarkan skala Likert. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba di Kota Bengkulu. Dalam kaitannya, kategori penerimaan sosial masyarakat terbagi menjadi dua, yaitu tinggi dan rendah. Pemilihan kategori ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan kuantitatif yang diterapkan hanya membutuhkan analisis statistik deskriptif. Oleh karena itu, analisis statistik deskriptif dengan menggunakan nilai mean digunakan sebagai alat untuk mengkategorisasi tingkat penerimaan sosial masyarakat Kota Bengkulu. Pendekatan ini diambil karena penelitian ini hanya memerlukan analisis sederhana dalam menentukan tingkat penerimaan sosial masyarakat terhadap mantan pengguna narkoba di wilayah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan sosial masyarakat pada mantan pengguna narkoba di Kota Bengkulu. Skala penerimaan sosial ditinjau berdasarkan aspek yang terkandung dalam variabel penerimaan sosial yaitu meliputi sikap positif masyarakat dalam memandang mantan pengguna narkoba dan keinginan masyarakat untuk menjadikan mantan pengguna narkoba sebagai teman atau partner sosial (Irawati, 2015). Skala penerimaan sosial terdiri dari 28 item yang valid dengan skor jawaban tertinggi adalah 4 dan yang terendah adalah 1. Oleh karena itu, nilai total skor tertinggi yang dapat dicapai oleh responden adalah $28 \times 4 = 112$, sementara nilai total skor terendah adalah $28 \times 1 = 28$. Berdasarkan hasil pengumpulan data, nilai total skor tertinggi (maksimum)

yang tercatat adalah 112, sementara nilai total skor terendah (minimum) adalah 47. Berikut statistik deskriptif variabel penerimaan sosial:

Tabel 1. Statistik Deskriptif Penerimaan Sosial

	<i>N</i>	<i>Range</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
<i>Total</i>	100	65	47	112	83.92	14.545
<i>Valid N (listwise)</i>	100					

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai maksimum untuk skala penerimaan sosial sebesar 112, nilai minimum sebesar 47, dan nilai range sebesar 65. Nilai rata-rata (mean) sebesar 83,92 dan nilai standar deviasi sebesar 14,545. Hasil dari analisis statistik deskriptif yang telah dipaparkan di atas selanjutnya akan digunakan untuk menetapkan kategorisasi variabel penerimaan sosial. Adapun dalam melakukan kategorisasi, patokan yang digunakan untuk menentukan skor yang termasuk kategori tinggi dan rendah adalah pada nilai rata-rata (mean) yang ada. Mean = 83,92 skor \geq mean termasuk kategori tinggi dan skor $<$ mean termasuk kategori rendah. Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penerimaan Sosial

	<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
<i>Rendah</i>	39	39.0	39.0	39.0
<i>Tinggi</i>	61	61.0	61.0	100.0
<i>Total</i>	100	100.0	100.0	

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 100 sampel masyarakat Kota Bengkulu terdapat 39 orang (39%) yang penerimaan sosialnya pada mantan pengguna narkoba dalam kategori rendah dan 61 orang (61%) yang penerimaan sosialnya pada mantan pengguna narkoba dalam kategori tinggi. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa rata-rata penerimaan sosial masyarakat pada mantan pengguna narkoba di Kota Bengkulu termasuk dalam kategori tinggi dengan nilai rata-rata sebesar 83,92. Sebaran data pada masing-masing kategori dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 1. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Penerimaan Sosial

Penelitian ini akan menguraikan keadaan yang terjadi di lapangan berdasarkan hasil dari analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian ini berfokus pada kategorisasi variabel penerimaan sosial berdasarkan analisis statistik deskriptif yang telah dilakukan. Hasil ini memberikan gambaran lebih lanjut tentang bagaimana masyarakat di Kota Bengkulu merespons mantan pengguna narkoba dari segi penerimaan sosial. Penelitian ini menggunakan nilai rata-rata (mean) sebagai patokan untuk mengkategorikan penerimaan sosial menjadi dua kategori, yaitu "tinggi" dan "rendah." Jika skor penerimaan sosial seseorang sama dengan atau lebih besar dari nilai rata-rata (83.92), maka mereka dikategorikan dalam kelompok "tinggi," sedangkan jika skornya lebih rendah dari rata-rata, maka mereka dikategorikan dalam kelompok "rendah."

Berdasarkan kategorisasi yang dilakukan, dari 100 sampel masyarakat di Kota Bengkulu, dapat disimpulkan bahwa terdapat 61 orang (61%) yang termasuk dalam kategori "tinggi" dalam hal penerimaan sosial terhadap mantan pengguna narkoba. Sedangkan 39 orang (39%) termasuk dalam kategori "rendah" dalam hal penerimaan sosial terhadap mantan pengguna narkoba. Dari hasil kategorisasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat di Kota Bengkulu memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi terhadap mantan pengguna narkoba. Ini terlihat dari fakta bahwa lebih dari separuh sampel penelitian, yaitu 61%, termasuk dalam kategori "tinggi." Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, masyarakat di Kota Bengkulu cenderung menerima mantan pengguna narkoba dengan baik dan memiliki penerimaan sosial yang baik dengan mantan pengguna narkoba yang ada di lingkungan mereka. Meskipun demikian, terdapat pula sebagian masyarakat yang masih memiliki tingkat penerimaan sosial yang rendah.

Dengan mayoritas masyarakat yang memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi terhadap mantan pengguna narkoba, dampak positifnya sangat signifikan. Penerimaan ini tidak hanya mengurangi stigma yang sering kali melekat pada mereka, tetapi juga menciptakan lingkungan di mana mantan pengguna narkoba dapat merasa lebih diterima dan terintegrasi kembali dalam masyarakat (Laksana & Virilia, 2019). Selain itu, mereka yang diterima oleh masyarakat mengalami lebih sedikit diskriminasi dan tekanan sosial, yang

dapat membantu mengurangi risiko kekambuhan penggunaan narkoba. Dengan demikian, tingkat penerimaan sosial yang tinggi tidak hanya memberikan manfaat psikologis, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mantan pengguna narkoba melalui akses yang lebih baik ke pekerjaan, pendidikan, dan dukungan sosial.

Di sisi lain, bagi sebagian kecil masyarakat yang memiliki tingkat penerimaan sosial yang rendah, dampaknya dapat menjadi tantangan serius bagi reintegrasi mantan pengguna narkoba. Penerimaan sosial yang rendah meningkatkan stigma, diskriminasi, dan risiko kekambuhan. Mantan pengguna narkoba yang dikecam oleh masyarakat dapat merasa terisolasi dan kesulitan membangun kembali hubungan dengan lingkungan sekitarnya. Dampak negatif ini juga dapat berdampak pada kesehatan mental, menyebabkan stres, depresi, dan potensi isolasi sosial. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan lingkungan sosial yang mendukung dan memahami untuk membantu mantan pengguna narkoba dalam proses reintegrasi mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Kota Bengkulu memiliki tingkat penerimaan sosial yang baik terhadap mantan pengguna narkoba. Dari sampel 100 responden, 61% termasuk dalam kategori “tinggi” dalam hal penerimaan sosial terhadap mantan pengguna narkoba, sementara 39% termasuk dalam kategori “rendah.” Data ini mencerminkan bahwa sebagian besar masyarakat di Kota Bengkulu cenderung menerima mantan pengguna narkoba dengan baik dan memiliki penerimaan sosial yang positif terhadap mereka. Namun, perlu dicatat bahwa masih ada sebagian kecil masyarakat yang memiliki tingkat penerimaan sosial yang rendah. Ini menunjukkan bahwa upaya untuk mengurangi stigma dan meningkatkan pemahaman masyarakat tentang isu narkoba masih perlu ditingkatkan.

REFERENSI

- Aditya, D. P., & Minza, W. M. (2021). Relasi Sosial pada Mantan Pengguna Narkoba yang Diasingkan. *Jurnal Psikologi Forensik Indonesia*. 1(1), 32-44.
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Bengkulu. (2021). *Narkotika di Provinsi Bengkulu*. Bengkulu.bnn.go.id, 29 Desember 2021. Diunduh dari <https://bengkulu.bnn.go.id/narkotika-provinsi-bengkulu/> (Diakses pada 11 Juni 2023)
- Berk, L. E. (2003). *Child Development*. 6th ed. Boston: Allyn & Bacon.
- Irawati, N. (2015). Hubungan antara empati dengan penerimaan sosial siswa reguler terhadap siswa ABK di kelas inklusif (SMP N 2 Sewon). *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Laksana, S. O., & Virilia, S. (2019). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Mantan Pecandu Narkoba. *Psychopreneur Journal*. 3(2), 55-62. <https://doi.org/10.37715/psy.v3i2.1371>
- Leary, M. R. (2010). *Affiliation, Acceptance, and Belonging: The Pursuit of Interpersonal Connection*. In S. T. Fiske, D. T. Gilbert, & G. Lindzey (Eds.), *Handbook of social psychology*. John Wiley & Sons, Inc. 864-897
- Prayitna, E. (2014). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Orang Tua Anak Autisme. *Jurnal FISIP Universitas Brawijaya*. 1-9
- Rianghepat, R. I. (2010). Persepsi terhadap Penerimaan Sosial pada Siswa Kelas XI IPS SMA Bruderan Purworejo Tahun Pelajaran 2009/2010 dan Implikasinya terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Sinthia, R. (2011). Hubungan Antara Penerimaan Sosial Kelompok Kelas dengan Kepercayaan Diri pada Siswa Kelas I Sltp XXX Jakarta. *Jurnal Kependidikan Triadik*. 14(1), 37-44.
- Sugiarto, R. P. (2017). Upaya Waria Untuk Mendapatkan Penerimaan Sosial dari Masyarakat. *Skripsi*. Jawa Timur: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.
- Wahyuni, S. (2020). Peran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh dalam Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pembangunan Perpustakaan Pasca Tsunami Aceh. *Jurnal Adabiya*. 22(1), 80-90.